

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persebaran virus *corona* (COVID-19) secara langsung memengaruhi populasi dunia. Per 16 Agustus 2020, sebanyak 761.779 orang telah meninggal atas infeksi virus COVID-19 secara global (World Health Organization, 2020, p. 1). Untuk mengurangi persebaran virus *corona*, berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah seperti mengurangi jumlah arus transportasi lintas kota, menetapkan protokol kesehatan bagi masyarakat di fasilitas umum, serta menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Persebaran virus *corona* berdampak besar pada perekonomian Indonesia, terutama dari sektor perdagangan, investasi, maupun pariwisata. Selain itu, industri kreatif juga menjadi salah satu sektor yang terkena dampak dari COVID-19. Imbas PSBB, banyak pelaku seni kreatif terpaksa harus membatalkan pertunjukan mereka. Beragam festival musik di Indonesia terpaksa harus dijadwalkan ulang di 2021 seperti *We The Fest* oleh ISMAYA, *Hammersonic Festival*, *Head In The Clouds* oleh 88rising, dan *LaLaLa Festival* (Ridho, 2020, para. 5-8).

Survei oleh Main Street America (MSA) mengindikasikan bahwa jutaan bisnis kecil akan menjadi berisiko besar untuk menutup bisnisnya secara permanen jika krisis pandemi ini berlanjut selama beberapa bulan dengan perkiraan 7.5 juta bisnis mungkin berisiko ditutup secara permanen (Powe & Wagner, 2020, p. 3). Di antara bisnis yang berisiko tutup adalah festival musik, serta karyawan yang bekerja

di festival musik juga berpotensi kehilangan pekerjaannya. Festival Musik South by Southwest (SXSW) mengabarkan bahwa mereka telah memberhentikan sebanyak sepertiga dari karyawan festivalnya, atau sebanyak setidaknya 50 karyawan. Langkah ini dianggap sebagai hal yang diperlukan, namun merupakan langkah yang menyedihkan (Willman, 2020, para. 2). Permasalahan utama dari pertunjukan musik yang berisiko adalah mereka merupakan salah satu bisnis utama yang tutup karena pandemic dan juga merupakan salah satu yang paling terakhir untuk dibuka karena ketergantungannya dengan perkumpulan secara massal (Messick, 2020, p. 4).

Penelitian Fletcher dan Griffiths (2020, p. 3) pada observasinya berkesimpulan bahwa COVID telah membentuk transformasi digital sebagai kewajiban bagi semua bisnis untuk semua sektor. Ini berarti bahwa digital bukanlah sebuah opsi melainkan keharusan dalam setiap sektor. Dalam industri musik, proses transformasi telah dirasakan dengan berkembangnya *virtual festival* dari dalam maupun luar negeri. Salah satunya adalah FLAVS Virtual Festival yang berhasil membentuk konser virtual yang diadakan secara *live* serta menggunakan basis aplikasi yang dikembangkan oleh mereka sendiri (Janati, 2020, para. 3).

Dari segi akademis, ada penelitian yang membahas dampak COVID-19 terhadap industri kreatif (Moon, 2020, pp. 8-12). Namun, penelitian yang secara spesifik membahas mengenai transformasi teknologi dan perkembangan konser virtual belum tersedia. Pembahasan mengenai perkembangan konser virtual di Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan teori kehadiran atau *presence theory*.

Presence theory kemudian menjadi relevan untuk dibahas karena teknologi seperti *virtual concert* diharapkan dapat mengubah bagaimana kita bekerja, menikmati hiburan, dan hidup (Lombard & Ditton, 1997, para. 2). Lee (2004, p. 37) menjelaskan kehadiran sebagai keadaan psikologis di mana objek virtual (paratentik atau buatan) dialami sebagai objek aktual baik dengan cara sensorik atau non-indrawi.

Dalam Littlejohn dan Foss (2009, p. 793), kehadiran terjadi ketika alat atau perangkat elektronik itu sukses menciptakan pengalaman dengan cara yang membuat pengguna tidak memerhatikan virtualitas dari pengalaman tersebut. Dengan ini, teori kehadiran melihat bagaimana manusia berusaha untuk mengatasi keterbatasan indra mereka dengan menggunakan imajinasi, fisik, atau teknologi. Dalam kasus liputan konser musik virtual, *presence theory* berusaha untuk melihat bagaimana pengalaman yang dirasakan oleh audiens, baik melalui faktor teknologi, diri sendiri, maupun sosial.

Jika pandemi COVID-19 terus berlanjut, asumsinya akan semakin banyak konser virtual yang diselenggarakan. Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah konser virtual ini dapat menggantikan peran konser *offline* pada umumnya? Dengan menggunakan *presence theory*, harapannya penelitian ini mampu untuk mengevaluasi penerapan konser virtual sebagai bentuk hiburan digital kedepannya.

Terdapat sejumlah media musik dan hiburan yang telah melakukan peliputan konser virtual, seperti *Pop Hari Ini*, *InsertLive*, *Grid.id*, *Gridpop*, dan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan memilih media musik *Pop Hari Ini*

sebagai media yang akan diteliti. Subjek yang akan diteliti adalah wartawan yang telah melakukan liputan konser musik secara virtual.

Pop Hari Ini merupakan media musik di Indonesia yang berusaha untuk menampilkan wajah industri kreatif dan budaya pop Indonesia saat ini. Peneliti memilih *Pop Hari Ini* sebagai subjek penelitian karena media ini telah melakukan berbagai liputan konser musik secara virtual dan menyajikan kontennya secara beragam.

Peneliti memilih wartawan musik sebagai subjek penelitian karena wartawan musik dapat merepresentasikan pengalaman audiens secara lebih mendalam. Bernard C. Cohen (dalam Ishwara, 2011, p. 18-19) menyebutkan bahwa peran umum yang dijalankan pers di antaranya sebagai pelapor (*informer*). Kemudian, Cohen melaporkan juga bahwa ada yang melihat pers sebagai representatif dari publik. Selain itu juga, wartawan atau pers diyakini dapat melihat berbagai aspek menarik yang umumnya tidak disadari oleh audiens pada umumnya.

Penelitian ini berusaha untuk memahami teori kehadiran yang dirasakan oleh wartawan *Pop Hari Ini* dalam melakukan peliputan konser virtual, serta bagaimana kehadiran terjadi pada wartawan musik. Metode studi kasus menjadi relevan untuk diterapkan. Metode studi kasus melibatkan pengumpulan informasi yang cukup secara sistematis mengenai orang, lingkungan sosial, acara, atau kelompok tertentu untuk mengizinkan peneliti untuk memahami bagaimana suatu hal beroperasi secara efektif (Berg, 2000, p. 225).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis mengenai jurnalisme musik dan penerapan *presence theory* di Indonesia. Menurut Resmadi (2018, p. 31), jurnalisme musik dalam pengertian menulis dan memberikan informasi mengenai musik dan peristiwa di sekitarnya masih hadir menemani keseharian kita.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kehadiran dirasakan oleh wartawan *Pop Hari Ini* dalam melakukan peliputan konser virtual?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kehadiran muncul dan dirasakan oleh wartawan musik *Pop Hari Ini* melalui faktor teknologi?
- b. Bagaimana kehadiran muncul dan dirasakan oleh wartawan musik *Pop Hari Ini* melalui faktor pengguna?
- c. Bagaimana kehadiran muncul dan dirasakan oleh wartawan musik *Pop Hari Ini* melalui faktor sosial?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana kehadiran muncul dan dirasakan oleh wartawan musik *Pop Hari Ini* melalui faktor teknologi.

- b. Mengetahui bagaimana kehadiran muncul dan dirasakan oleh wartawan musik *Pop Hari Ini* melalui faktor pengguna.
- c. Mengetahui bagaimana kehadiran muncul dan dirasakan oleh wartawan musik *Pop Hari Ini* melalui faktor sosial.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis

Studi mengenai COVID-19 dan dampaknya terhadap industri musik belum ada yang secara spesifik membahas tentang transformasi digital dan teori kehadiran yang muncul ketika meliput konser musik secara virtual. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kontemporer mengenai jurnalisme musik dan teknologi komunikasi pada masa pandemi, yang akan berguna bagi akademisi yang ingin mempelajari studi mengenai *presence theory* dalam liputan secara virtual.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi wartawan musik *Pop Hari Ini* dalam proses peliputan konser musik secara virtual.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi siapapun yang ingin mempelajari jurnalisme musik dan perkembangan konser virtual di Jakarta.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat pandemi COVID-19 sehingga eksplorasi dalam lingkup ruang redaksi (studi lapangan) tidak dapat dilakukan. Untuk menaati protokol kesehatan COVID-19, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam secara daring. Ini tentunya akan berdampak pada kualitas penggalan data karena berbagai faktor seperti adanya *noise* dan *delay* dalam percakapan secara daring.

Studi teori kehadiran pada tingkat jurnalis tidak didapatkan oleh peneliti karena situasi pandemi baru saja terjadi dan belum ada studi yang ditemukan mengenai *presence* dalam keredaksional terutama mengenai liputan pertunjukan musik. Sehingga, peneliti menggunakan penelitian terdahulu pada tingkat audiens sebagai tolok ukur dan referensi.

Selain itu, peneliti hanya akan berfokus pada wartawan musik yang pernah melakukan liputan konser musik secara daring. Akibatnya, wilayah kerja yang lain seperti *Social Media Strategist*, *Public Relations*, dan lainnya tidak dieksplorasi dalam penelitian ini.